

ENTITY THEORY ANTARA PUTRA MAHKOTA DAN CEO

Hendra F. Santoso

Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Krida Wacana

Abstract

Entity theory assumes that Owner's interest is defined differently from its business. From this theory we extract two others theories which are agency theory and stewardship theory.

In Indonesia, where there has been separation between executives function and monitoring function which explains in agency theory, check and balances may be required in corporation. However the interactions between Chairman's monitoring and CEO management will be disrupted when inappropriate check and balances occurs.

In consequence, the decision making become ineffective which was the case in Indofood Sukses Makmur.

Keywords: Entity Theory, Check and Balances, Chairman, CEO

PENDAHULUAN

Entity Theory mengasumsikan terjadinya pemisahan antara kepentingan pribadi pemilik ekuitas (*Owners*) dengan entitas bisnisnya (perusahaan). Teori ini menurunkan dua teori lainnya yaitu *Agency Theory* dan *Stewardship Theory*.

Di Indonesia dimana terjadi pemisahan antara fungsi eksekutif dengan fungsi pengawasan seperti yang diisyaratkan pada *Agency Theory*, memungkinkan terciptanya 'check and balances' dalam korporasi sehingga terjadi interdependensi.

Potensi kelemahannya adalah bila tidak terjadi ‘*check and balances*’ yang wajar dimana dapat menyebabkan terganggunya interaksi antara fungsi pengawasan oleh Chairman dengan fungsi pengelolaan oleh CEO. Akibatnya proses pengambilan keputusan menjadi tidak efektif karena adanya pertentangan antara *Chairman* dan CEO. Dan ini yang terjadi pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk.

Edisi 02. vol 6. 12 – 18 Januari 2004 Prospektif, majalah mingguan investasi yang memfokuskan pemberitaannya dibidang investasi, khususnya investasi dibidang pasar modal, pasar uang dan bursa berjangka, pada cover mukanya berjudul “Langkah – langkah besar Eva pasca Indofood”. Tak disangka – sangka, Eva Riyanti Hutapea, CEO PT Indofood Sukses Makmur Tbk. memutuskan mundur dari jabatannya enam bulan menjelang masa jabatannya berakhir. Mengejutkan, karena prestasi yang ditorehkannya begitu luar biasa. Dua puluh tahun lebih, sejak 15 Oktober 1981 bersamaan dengan ulang tahun sang putra mahkota Anthony Salim, Eva berkecimpung dalam Grup Salim. Rupanya Salim tak salah pilih, dalam waktu dua dasawarsa Eva membuktikan bahwa dia layak jadi salah satu eksekutif andalan Salim.

Tidak jelas. Sebagai perusahaan makanan terbesar di Indonesia, dan sahamnya selalu masuk dalam kategori blue chips, bila CEO – nya mundur, tentu saja tidak begitu saja diterima khalayak, apalagi itu dilakukan oleh CEO sekelas Eva. Banyak investor yang mencari kebenaran dari alasan mundurnya Eva yang dianggap telah menyelamatkan Indofood pada saat terjadi krisis di Indofood pada tahun 1997. Tak pelak rumor pun beredar dikalangan analis investor dan juga dikalangan eksekutif.

Rumor versi pertama menyebutkan, Eva hengkang dari Indofood karena terlalu banyak dicampuri oleh Anthony Salim. Sementara rumor versi kedua menyebutkan, Anthony terpaksa turun ke Indofood, setelah mengetahui bahwa telah terjadi penyimpangan di Indofood.

Berdasarkan apa yang telah diuraikan diatas permasalahan yang diangkat yaitu: bagaimana menjelaskan hubungan antara pemilik (*owner*’s) dan eksekutif?

Tujuan dari penulisan makalah ini adalah untuk mengetahui latar belakang teori hubungan antara pemilik dan eksekutif.

Metodologi penulisan makalah ini merupakan penelitian pustaka yang dihubungkan dengan kejadian pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk. yang terjadi pada awal tahun 2004 yang termuat pada majalah Prospektif Edisi 02. vol 6. 12 – 18 Januari 2004.

PEMBAHASAN

Equity Theory

Teori ini merupakan teori korporasi yang menjadi landasan dari berbagai teori korporasi yang ada. Teori ini pada intinya menjelaskan tentang model hubungan antara perusahaan dan pemilik.

Sejak timbulnya revolusi industri di Inggris pada awal abad ke – 19, perkembangan dunia industri melaju sangat pesat baik dalam hal teknologi maupun sistem manajemennya. Pada awalnya, bisnis hanya melibatkan individu tertentu sebagai pengelola sekaligus pemilik bisnis. Pada tahap yang masih sederhana ini belum banyak benturan kepentingan. Keterkaitan yang ada baru sebatas hubungan antara karyawan (*employees*) dengan pemilik (*owners*), yaitu pemilik yang sekaligus bertindak sebagai pengelola. Pemilik menguasai dan memiliki perusahaan serta bertanggung jawab terhadap keseluruhan aktivitas perusahaan.

Konsep – konsep tentang hak kepemilikan (ekuitas) ini terus bertumbuh dan berubah seiring laju pertumbuhan barang dan jasa serta perkembangan aspek – aspek sosial budaya yang semakin kompleks sehingga melahirkan turunan sosial budaya yang semakin kompleks sehingga melahirkan turunan teori – teori kepemilikan yang ada saat ini, yaitu:

- a. *Proprietary Theory*
- b. *Entity Theory*
- c. *Residual Equity Theory*
- d. *Fund Theory*
- e. *Enterprise Theory*

Teori – Teori Turunan

a. *Proprietary Theory*

Teori ini berasumsi bahwa pemilik (*proprietor*) dan perusahaan adalah identik. *Proprietor* dipandang sebagai pusat keseluruhan aktivitas yang memiliki harta serta kewajiban perusahaan. Dalam teori ini pemilik sepenuhnya menguasai seluruh harta perusahaan. Penerimaan ekuitas dari hasil usaha dianggap sebagai tambahan harta yang dimiliki pemilik dan beban hutang perusahaan menjadi kewajiban sepenuhnya pemilik perusahaan.

Pendapatan dan biaya yang dikeluarkan *proprietor* atau pemilik berpengaruh secara langsung terhadap kekayaan pribadinya. Ini berarti bahwa setiap penambahan perolehan perusahaan berarti menambah kekayaan pemilik dan setiap biaya yang dikeluarkan berarti mengurangi kekayaan pemiliknya. Penghasilan bersih merupakan penambahan kesejahteraan *proprietor* yang harus ditambahkan secara langsung dalam modal pemilik. Kerugian, berupa hutang, dan beban pajak dianggap sebagai biaya yang dibebankan langsung kepada pemilik.

Persamaan dasar akuntansi yang ditinjau dengan *Proprietary Theory* tersebut akan berbentuk sebagai berikut:

$$\text{Asset} - \text{Liabilities} = \text{Proprietor's Equity}$$

Fokus perhatian dari persamaan akuntansi dengan model seperti diatas adalah *proprietor* atau pemilik perusahaan. *Proprietor* dipandang sebagai pusat keseluruhan aktivitas yang memiliki sekaligus harta serta kewajiban perusahaan. Jika kewajiban dapat dianggap sebagai aktiva negatif, *Proprietary Theory* dapat diposisikan sebagai *assets centered* sehingga konsekuensinya adalah *balanced sheet oriented*.

b. Entity Theory

Teori ini sudah mengasumsikan terjadinya pemisahan antara kepentingan pribadi pemilik ekuitas (*owners*) dengan entitas bisnisnya (perusahaan). Pendekatan ini kemudian yang paling banyak dirujuk oleh praktik – praktik bisnis secara umum.

Sebuah entitas bisnis menjadi suatu bentuk personifikasi yang memiliki karakter tersendiri dan sama sekali tidak identik dengan pemilik. Bahkan suatu perusahaan dianggap memiliki eksistensi tersendiri yang lepas dari interaksi langsung dengan pemiliknya.

Pemilik ekuitas, kreditur, dan pemegang saham memiliki hak yang berbeda berkaitan dengan penghasilan, resiko, kendali dan likuidasi. Pendapatan yang diperoleh adalah hak entitas yang kemudian didistribusikan ke *shareholders* sebagai dividen. Profit yang tidak didistribusikan dianggap sebagai hak entitas bisnis.

Sesuai dengan sifat tersebut, persamaan akuntansi dari *Entity Theory* akan berbentuk sebagai berikut:

$$\text{Assets} = \text{Liabilities} + \text{Stockholders Equity}$$

Aktiva adalah hak untuk menahan atau memperoleh serta memanfaatkan suatu kekayaan dari entitas yang bersangkutan, sedangkan ekuitas mempresentasikan sumber – sumbernya yang terdiri dari kewajiban (*liabilities*) dan ekuitas pemegang saham (*stockholders' equity*) Baik kreditur maupun pemegang saham adalah pemilik ekuitas, walaupun keduanya memiliki hak yang berbeda berkaitan dengan penghasilan, risiko, kendali, dan likuidasi. Pendapatan yang diperoleh adalah hak (*property*) dari entitas bisnis yang bersangkutan sampai didistribusikan sebagai dividen kepada *shareholders*.

Karena unit bisnis dipandang bertanggungjawab untuk memenuhi klaim *equity holders*, *Entity Theory* dapat dikatakan sebagai teori yang terfokus pada penghasilan atau *income centered*, sehingga konsekuensinya adalah *income statement oriented*.

Akuntabilitas terhadap *equity holders* dilaksanakan dengan cara menilai kinerja operasi dan keuangan perusahaan. *Entity theory* melahirkan *agency theory* dan *stewardship theory*.

c. ***Residual Equity Theory***

Teori ini berada diantara *proprietary theory* dan *entity theory*. Sifat persamaan akuntansi yang disusunnya menitikberatkan pada ekuitas residu yang dianggap sebagai hak pemilik.

Beberapa pakar beranggapan bahwa teori ini bukan merupakan teori tersendiri melainkan bagian dari *entity theory* karena *residual equity* adalah salah satu bentuk ekuitas dalam *entity theory*, atau sebaliknya ada pakar yang menggolongkannya dalam *proprietary theory*, karena sifat persamaan akuntansi yang disusun tidak menitikberatkan pada perusahaan tetapi pada ekuitas residu yang dianggap sebagai hak pemilik.

Persamaan akuntansi yang mendasarinya adalah sebagai berikut:

$$\text{Assets} - \text{Specific Equities} = \text{Residual Equity}$$

Specific Equities disini meliputi kewajiban – kewajiban kepada para kreditur dan hak – hak atau ekuitas para pemegang saham preferensi. Dalam kondisi tertentu dimana kerugian adalah sedemikian besarnya, ekuitas para pemegang saham biasa (*common stockholders*) menjadi lenyap dan *preferred stockholders* serta *bondholders* dapat menjadi *residual equity holders*.

Tujuan dari pendekatan *residual equity* adalah memberikan informasi yang lebih baik kepada *common stockholders* untuk pengambilan keputusan investasi . Dalam perusahaan dengan asumsi *going concern*, *current value* dari *common stock* terutama sangat bergantung pada pengharapan akan dividen di kemudian hari. Dividen di masa depan ini akan bergantung pula pada pengharapan akan penerimaan – penerimaan dikurangi pembayaran – pembayaran kewajiban yang didasarkan pada kontrak – kontrak pembayaran kepada *equity holders* tertentu dan

pengeluaran untuk melakukan reinvestasi. *Trend* dari nilai investasi dapat diukur melalui *trend* nilai *residual equity* yang mencerminkan nilai sisa dari pembayaran – pembayaran kewajiban terhadap *equity holders* yang ditahan dalam perusahaan.

Istilah *residual* dalam *residual equity* berarti sisa, dimana hal ini mengindikasikan bahwa *common stockholders* memiliki hak atas pendapatan maupun aktiva setelah *equity holders* yang lain dipenuhi haknya. *Common stockholders* memiliki hak terhadap pendapatan setelah *bondholders* memperoleh bunga dan *preferred stockholders* menerima pembayaran dividen. Pada saat likuidasi, *common stockholders* baru dapat ikut serta dalam pembagian aktiva apabila *equity holders* lainnya telah memperoleh hak mereka.

Karena sifat *residual* yang dimiliki oleh *common stockholders* ini, maka laporan – laporan keuangan dipandang perlu mencerminkan posisi *residual equity holders* tersebut. Neraca seharusnya menempatkan secara kategoris jumlah – jumlah yang mencerminkan separatisasi kepentingan *residual equity holders* dari *specific equity holders* lainnya. Laporan laba rugi harus mencantumkan hak *residual equity holders* atas pendapatan setelah semua kewajiban terhadap *equity holders* lainnya dipenuhi. Dalam rangka mencerminkan sifat residual tersebut, Laporan Ekuitas juga harus menunjukkan dana yang tersedia untuk pembayaran dividen bagi *common stockholders* maupun untuk keperluan – keperluan lainnya.

Untuk perusahaan – perusahaan yang menerbitkan saham preferensi atau obligasi yang dapat dikonversikan ke dalam saham biasa, *Residual Equity Theory* juga tercermin dalam perhitungan *earning per share* (EPS). Dalam perhitungan EPS, perusahaan bukan saja harus memperhitungkan jumlah saham biasa yang beredar, tetapi juga saham biasa yang secara potensial dapat timbul karena adanya konversi saham preferen dan obligasi. Saham biasa yang secara potensial dapat timbul disebut *common stock equivalent*. Oleh karena kemudian dikenal istilah *primary EPS* dan *fully diluted EPS*.

d. *Fund Theory*

Teori ini mensubstitusikan suatu unit operasional atau unit yang berorientasi ke aktivitas, sebagai dasar untuk perlakuan akuntansinya.

Teori ini tidak mempergunakan hubungan pribadi seperti diasumsikan dalam *proprietary theory* maupun personalisasi perusahaan sebagai suatu unit *artificial* dan *legal* sebagaimana *entity theory*. *Fund theory* mensubstitusikan suatu unit operasional atau unit yang berorientasi ke aktivitas sebagai dasar untuk perlakuan akuntansinya.

Fund theory secara luas digunakan pada badan – badan pemerintah dan organisasi nirlaba.

Persamaan akuntansi konsep ini akan berbentuk sebagai berikut:

$$\text{Assets} = \text{Restriction of Assets}$$

Unit akuntansi didefinisikan dalam terminologi aktiva dan penggunaannya. Aktiva adalah jasa – jasa yang dapat dinikmati oleh *fund* atau *operational unit* yang bersangkutan, sementara kewajiban merupakan pembatasan terhadap aktiva dari *fund* tersebut. Modal dianggap sebagai pembatasan terhadap aktiva baik pembatasan *legal* maupun pembatasan keuangan yang harus tetap dipertahankan kecuali bila ada konfirmasi mengenai likuidasi sebagian atau seluruh dana. *Fund Theory* dengan demikian dapat dipandang sebagai *assets centered* dalam aspek bagaimana teori ini terfokus pada administrasi dan pemanfaatan aktiva, sehingga dalam akuntansi, peranan laporan sumber dan penggunaan dana sangatlah penting.

$$\text{Funds} = \text{Revenue} - \text{Expenditure}$$

Saldo dana yang tersedia (*fund*) akan digunakan untuk *expenditure* periode berikutnya.

e. *Enterprise Theory*

Teori ini memandang bahwa korporasi merupakan suatu institusi sosial yang beroperasi untuk memberikan manfaat bagi banyak kelompok yang berkepentingan, bukan hanya pemegang saham dan kreditur tetapi juga karyawan, pelanggan, pemerintah dan masyarakat.

Cakupan pengertian teori ini lebih luas dibandingkan *entity theory*, tetapi tidak terdefiniskan dengan jelas ruang lingkup dan penerepannya. *Entity theory* berasumsi bahwa perusahaan merupakan unit ekonomi yang terpisah yang beroperasi untuk memberi manfaat kepada pemegang ekuitas, sedangkan *enterprise theory* memandang bahwa korporasi merupakan suatu institusi sosial yang beroperasi untuk memberikan manfaat bagi banyak kelompok yang berkepentingan, yang bukan hanya pemegang saham dan kreditur tetapi juga karyawan, pelanggan, pemerintah dan masyarakat umum. Pada dasarnya, *enterprise theory* berdasarkan azas yang menekankan *shareholders*, tetapi karena definisi dan ruang lingkungnya yang tidak jelas, teori ini belum dapat menjadi suatu teori yang cukup kuat diadopsikan dalam praktik – praktik perusahaan.

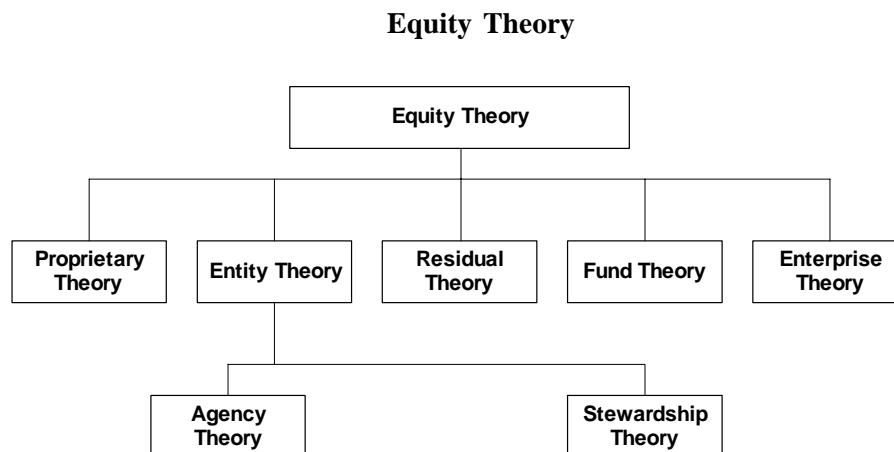
Dalam *Enterprise Theory*, perusahaan dipandang sebagai suatu institusi sosial yang beroperasi di dalam interaksi kepentingan banyak kelompok. Perusahaan sedapat mungkin dalam operasinya mengakomodasikan perbedaan kutub – kutub kepentingan dari berbagai kelompok sosial yang terkait dengan eksistensi dan prestasi perusahaan. Secara luas, kelompok – kelompok ini terdiri dari pemegang saham, kreditur, karyawan, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat. Bila ditinjau dari perspektif kegunaan laporan keuangan, Belkaoui menggolongkannya dalam tiga kelompok kepentingan: yaitu perusahaan, pemakai laporan keuangan, dan kelompok profesi akuntan. Berbagai kelompok tersebut memiliki kepentingan yang berbeda – beda sehingga perusahaan dalam *Enterprise Theory* dipandang sebagai pusat interaksi dan negosiasi kepentingan berbagai kelompok tersebut.

Konsep ini sangat tepat diterapkan pada perusahaan – perusahaan besar yang mau tidak mau harus mempertimbangkan dampak sosial dari

operasinya dan eksistensinya di tengah masyarakat luas. Sebagai institusi sosial, perusahaan dipandang ikut bertanggungjawab atas berbagai dampak dari segi non ekonomi yang terkait dengan perusahaan, yang dengan demikian menimbulkan berbagai imperasi kerja yang harus dijalankan untuk memenuhi tanggung jawab tersebut. Dari sisi akuntansi, ini berarti bahwa tanggung jawab untuk mengkomunikasikan laporan keuangan yang baik dan akuntabilitasnya harus terdistribusikan secara jujur dan *fair* kepada seluruh kelompok pemakai laporan keuangan dan masyarakat luas. Ide dasar inilah yang kemudian terakumulasi dalam konsep teoritis sebagai “Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial”.

f. *Agency Theory dan Stewardship Theory*

Dari berbagai teori korporasi diatas, terlihat bahwa yang kemudian berkembang lebih lanjut adalah *entity theory* yang menurunkan *agency theory* dan *stewardship theory* yang berpengaruh pada berbagai perusahaan di seluruh dunia.



Agency Theory

Agency theory menjelaskan tentang hubungan kontraktual antara pihak yang mendelegasikan pengambilan keputusan tertentu (*principal*/pemilik/pemegang saham) dengan pihak yang menerima pendelegasian tersebut (*agent*/direksi/manajemen).

Agency theory menfokuskan pada penentuan kontrak yang paling efisien yang mempengaruhi hubungan *principal* dan *agent*.

Terdapat beberapa asumsi dasar yang membangun teori ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Agency Conflict

Terdapat kemungkinan konflik dalam hubungan antara *principal* dan *agen* (*agency conflict*), konflik yang timbul sebagai akibat keinginan manajemen (*agen*) untuk melakukan yang sesuai dengan kepentingan pemegang saham (*principal*) untuk memperoleh return dan nilai jangka panjang perusahaan. *Agency conflict* timbul karena:

- *Moral Hazard*
Dimana manajemen memilih investasi yang paling sesuai dengan kemampuan dirinya dan bukan yang paling menguntungkan bagi perusahaan seperti investasi yang bisa meningkatkan nilai individu manajer walaupun biaya penugasannya tinggi, sehingga para manajer akan berada pada posisi untuk siap mencari kedudukan diluar perusahaan.
- *Earning Retention*
Manajemen cenderung mempertahankan tingkat pendapatan perusahaan yang stabil, sedangkan pemegang saham lebih menyukai distribusi kas yang lebih tinggi melalui beberapa peluang motivasi internal yang positif.
- *Risk Aversion*
Manajemen cenderung mengambil posisi aman untuk mereka sendiri dalam mengambil keputusan investasi. Dalam hal ini, mereka akan mengambil keputusan investasi yang sangat aman dan masih dalam jangkauan kemampuan manajer. Mereka akan menghindari keputusan

investasi yang dianggap menambah risiko bagi perusahaan walaupun mungkin hal itu bukan pilihan terbaik bagi perusahaan.

- *Tune Horizon*

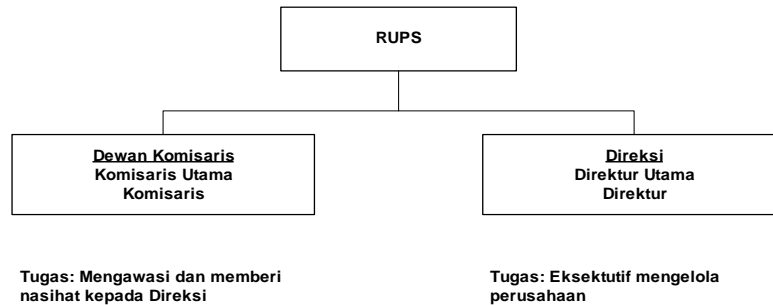
Manajemen cenderung hanya memperhatikan *cash flow* perusahaan sejalan dengan waktu penugasan mereka. Hal ini menimbulkan bias dalam pengambilan keputusan yaitu berpihak pada proyek jangka pendek dengan pengembalian akuntansi yang tinggi dan kurang atau tidak berpihak pada proyek jangka panjang dengan pengembalian NPV positif yang jauh lebih besar.

- *Agency Problem*

Anggapan lain yang membangun *agency theory* adalah *agency problem* dimana adanya kesenjangan antara kepentingan pemegang saham sebagai pemilik dan manajemen sebagai pengelola. Pemilik memiliki kepentingan agar dana yang diinvestasikannya mendapatkan *return* maksimal, sedangkan manajer berkepentingan terhadap perolehan *incentive* atau pengelolaan dana pemilik.

b. *Stewardship Theory*

Stewardship theory menekankan konsekuensi yang bermanfaat pada *shareholders return* bila struktur otoritas bersifat fasilitatif melalui penyatuan pimpinan puncak manajemen, CEO (*Chief Executive Officer*) dengan pimpinan organ pengawasan *Chairman (Chair of the Board)*. Peran ganda CEO dan *Chairman* ini diharapkan akan meningkatkan efektivitas dan hasil yang diperoleh, serta mengutamakan superior return kepada *shareholders*. Di perusahaan – perusahaan yang mengadopsi *stewardship theory*, peran CEO dan *Chairman* akan dipegang oleh individu yang sama.



Sistem Korporasi di Indonesia

Indonesia menganut *twoboard system* (Dewan Komisaris dan Direksi). Dewan komisaris di Indonesia terdiri atas Komisaris Utama dan Komisaris.

Tugas Dewan Komisaris adalah mengawasi dan memberi nasihat kepada Direksi. Direksi di Indonesia terdiri atas Direktur Utama dan Direktur. Tugas Direksi adalah sebagai eksekutif yang mengelola perusahaan.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

- a. Pengadopsian *agency theory* dan *stewardship theory* membawa implikasi yang berbeda – beda di setiap perusahaan. Pemisahan fungsi eksekutif dan fungsi pengawasan yang diisyaratkan pada *agency theory* memungkinkan terciptanya “*checks and balances*” dalam korporasi sehingga terjadi independensi yang sehat bagi para manajer untuk menghasilkan kinerja korporasi yang maksimal dan pengembalian (*return*) yang memadai bagi para pemegang saham.
- b. Potensi kelemahannya adalah bila tidak terjadi “*check and balances*” yang wajar sehingga interaksi antara fungsi pengawasan oleh *Chairman* dengan fungsi pengelolaan CEO akan terganggu. Akibatnya, proses pengambilan keputusan menjadi tidak efektif karena adanya pertentangan antara *Chairman* dan CEO.
- c. Sebaliknya, berdasarkan *stewardship theory*, penyatuan fungsi eksekutif dan fungsi pengawasan akan menciptakan kecepatan dan memberikan

wibawa yang lebih besar kepada CEO dalam proses pengambilan keputusan. Akan tetapi, hal tersebut dapat terjadi hanya jika koalisi yang fundamental antara manajemen dan pemegang saham berjalan secara efektif dan konstruktif. Apabila hubungan fundamental ini terganggu, maka manajemen cenderung bereaksi untuk melindungi kepentingannya sendiri. Dalam kasus ini, manajemen tidak akan independen lagi karena kemakmuran perusahaan di masa yang akan datang tidak dipandang bermanfaat bagi mereka secara pribadi.

- d. Praktik bisnis yang sehat mensyaratkan pentingnya manajemen memegang prinsip keterbukaan (*transparency*) sehingga memaksimalkan laba perusahaan tidak menimbulkan *vested interest* yang mengarah kepada memaksimalkan kepentingan pribadi manajemen dengan biaya yang dibebankan kepada perusahaan. Transparansi penggunaan dana perusahaan ini juga sangat penting demi menjaga keseimbangan kepentingan – kepentingan yang ada baik antara pemegang saham dengan manajemen serta antara pemegang saham pengendali dengan pemegang saham minoritas termasuk investor non saham (misalnya pemegang obligasi dan bank kreditur).
- e. Selain prinsip keterbukaan, prinsip independensi juga menjadi syarat yang tidak kalah pentingnya. Pengelolaan perusahaan secara terpisah oleh para profesional akan menjaga independensi antar pihak – pihak yang berkepentingan, sehingga upaya – upaya yang mengarah kepada tindakan yang dapat merugikan perusahaan sedini mungkin dapat dihindari karena adanya fungsi kontrol yang jelas antar organ – organ utama perusahaan, di Indonesia RUPS, Direksi, dan Dewan Komisaris. Adanya intervensi dari pemilik terhadap perusahaan yang dijalankan memang perlu dicermati agar pemilik/pemegang minoritas pun mendapat perlindungan, mengingat hak kepemilikan mereka yang terbatas dibandingkan dengan pemegang saham mayoritas.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmed Riahi, Belkaoui, “*Accounting Theory*”, Thomson Learning, London
2000

Amin Widjaja Tunggal, “*Komite Audit*”, Harvarindo, Jakarta 2003

Antonius Alijoyo; Subarto Zaini, “*Komisaris Independen*”, PT. Indeks
Kelompok Gramedia, Jakarta 2004

Hendry Y. Setiabudi; Iwan Triyuwono, “*Akuntansi Ekuitas*”, PT. Salemba
Empat, Jakarta 2002

Prospektif, Edisi 02. Volume 6. 12 – 18 Januari 2004 Jakarta

